

SILEK KUCIANG BAGALUIK DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER**Muhammad Aris Hendra, Ivan Saputra**

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: Muhammad Haris Hendra muhammadarishendra@gmail.com ail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang	Penciptaan ini berjudul “<i>Silek Kuciang Bagaluik</i> dalam Fotografi Dokumenter” dan dikemas dalam bentuk <i>photo story</i> yang mengangkat keberadaan <i>Silek Kuciang Bagaluik</i> sebagai salah satu warisan budaya Minangkabau yang masih bertahan di tengah perkembangan zaman. <i>Silek Kuciang Bagaluik</i> tidak hanya dipahami sebagai seni bela diri tradisional, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, pengendalian diri, serta media pewarisan nilai-nilai adat dan budaya kepada generasi muda. Di era modern saat ini, keberadaan <i>silek</i> tradisional menghadapi berbagai tantangan akibat perubahan pola hidup masyarakat dan menurunnya minat sebagian generasi muda terhadap budaya lokal. Melalui pendekatan fotografi dokumenter, karya ini mendokumentasikan aktivitas latihan, hubungan antara guru dan murid, nilai-nilai filosofis, serta kehidupan sosial yang terdapat dalam Perguruan <i>Silek Kuciang Bagaluik</i>. Proses penciptaan karya dilakukan melalui observasi, wawancara, dan pemotretan secara langsung untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna dan praktik <i>silek</i> dalam kehidupan masyarakat. Karya ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian <i>Silek Kuciang Bagaluik</i> sebagai identitas budaya Minangkabau serta mendorong generasi muda untuk terus menjaga dan mewariskan tradisi tersebut agar tetap lestari di masa yang akan datang. Keywords: <i>Silek Kuciang Bagaluik, Fotografi Dokumenter, Budaya Minangkabau.</i>
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

PENDAHULUAN

Silek merupakan seni bela diri tradisional yang berkembang di berbagai daerah di Indonesia sebagai warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Selain berfungsi sebagai teknik mempertahankan diri, silek juga menjadi media pembentukan karakter, penanaman nilai moral, serta pelestarian identitas budaya. Setiap daerah memiliki aliran silek dengan ciri khas yang berbeda sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakatnya, namun tetap mengandung nilai-nilai universal seperti keberanian, disiplin, kebijaksanaan, kerja sama, sportivitas, dan penghormatan terhadap sesama.

Di Minangkabau, silek merupakan warisan budaya tak benda yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Silek tidak hanya mengajarkan kemampuan bela diri, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai adat, moral, dan spiritual. Hubungan antara guru dan anak sasian membentuk karakter pesilat agar memiliki sikap sabar, bertanggung jawab, disiplin, rendah hati, serta mampu menjaga keseimbangan antara kekuatan fisik dan batin. Oleh karena itu, silek dipandang sebagai bagian dari proses pendidikan yang membentuk kepribadian seseorang dalam kehidupan bermasyarakat (Aprizon et al., 2025).

Salah satu aliran silek yang masih berkembang adalah Silek Kuciang Bagaluik di Nagari Tanjung Bonai, Kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah Datar. Menurut Usman (wawancara, 25 Desember 2025), silek ini merupakan salah satu aliran Silek Lintau yang diwariskan secara turun-temurun melalui sasaran atau galanggang sebagai tempat belajar anak sasian. Keunikan Silek Kuciang Bagaluik terletak pada filosofi yang terkandung dalam setiap gerakannya, yaitu "Satiok Kato Ado Jawek" (setiap serangan memiliki jawaban), "Tau Jo Garik" (memiliki kepekaan membaca gerak lawan), dan "Raso Pareso" (bertindak berdasarkan kepekaan dan ketepatan tanpa keraguan). Filosofi tersebut tidak hanya menjadi pedoman dalam latihan, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai nilai yang membentuk cara berpikir dan bertindak seorang pesilat.

Dalam proses pembelajarannya, setiap latihan diawali dengan memberi hormat kepada lawan sebagai bentuk penghormatan dan etika dalam bersilek, kemudian dilanjutkan dengan mempelajari langkah ampek atau langkah tuo yang menjadi dasar seluruh gerakan. Guru silek menyampaikan filosofi "*hiduik jo langkah, mati jo langkah*" sebagai gambaran bahwa setiap langkah harus dilakukan dengan penuh perhitungan dan tanggung jawab. Gerakan langkah ampek juga dimaknai sebagai simbol huruf Alif, Lam, Lam, Ha dalam bacaan Al-Qur'an, sehingga menunjukkan hubungan yang erat antara silek dengan nilai-nilai keagamaan.

Pada masa lalu, Silek Kuciang Bagaluik berkembang di surau sebagai pusat pendidikan adat dan agama. Kini latihan lebih banyak dilakukan di galanggang, namun nilai-nilai adat, agama, dan pendidikan karakter yang menjadi dasar silek tetap dipertahankan. Oleh karena itu, pelestarian Silek Kuciang Bagaluik tidak hanya berarti menjaga teknik bela diri, tetapi juga mempertahankan nilai budaya, filosofi, serta identitas masyarakat Minangkabau yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan hal tersebut, pengkarya memilih fotografi dokumenter sebagai media penciptaan karya untuk merekam kehidupan dan praktik Silek Kuciang Bagaluik secara nyata. Fotografi dokumenter bertujuan memvisualisasikan realitas tanpa manipulasi sehingga mampu menjadi arsip visual sekaligus media edukasi mengenai warisan budaya (Books, 1972; Abimanyu, 2025). Melalui karya fotografi ini, pengkarya berupaya menampilkan proses latihan, hubungan guru dan anak sasian, serta nilai-nilai filosofis yang hidup dalam setiap gerakan Silek Kuciang Bagaluik.

Menurut Ari Bonanza Rajo Alam, Ketua IPSI Batipuh Selatan (wawancara, 2026), silek di Minangkabau masih terus dipertahankan melalui sasaran-sasaran yang kembali aktif, salah satunya melalui program Silek Tradisi Masuk Sekolah. Saat ini fungsi silek telah bergeser dari sarana pertahanan menjadi media pelestarian budaya, pendidikan karakter,

dan pengkajian nilai-nilai filosofis. Di antara berbagai aliran yang ada, Silek Kuciang Bagaluik dinilai sebagai salah satu aliran silek tuo yang unik dan penting untuk terus didokumentasikan serta dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya Minangkabau agar tetap dikenal oleh generasi mendatang.

METODE

1. Persiapan

a. Observasi

Pada tahap ini, pengkarya terlebih dahulu melakukan observasi, penelusuran informasi, serta pengumpulan data melalui studi literatur dan wawancara langsung guna memperoleh referensi yang relevan sebagai dasar dalam proses penciptaan karya selanjutnya. Pengkarya melakukan pengamatan langsung ke daerah Tanjung Bonai Kabupaten Tanah Datar pada tanggal 30 desember 2025 jam 16:00 WIB yang merupakan daerah yang memiliki perguruan *Silek Kuciang Bagaluik*.

b. Studi Literatur

Pengumpulan data dilakukan sesuai dengan konsep tugas akhir melalui berbagai sumber, seperti dokumen tertulis berupa jurnal tentang fotografi dokumenter, buku-buku referensi, serta sumber daring mengenai fotografi jurnalistik. Selain itu, media sosial seperti Instagram juga dimanfaatkan sebagai bahan pendukung penciptaan karya. Proses ini diperkuat dengan kegiatan studi literatur di Perpustakaan Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

c. Wawancara

Pengkarya melakukan wawancara secara langsung dengan Bapak Usman selaku pelatih sekaligus pengurus Perguruan *Silek Kuciang Bagaluik*. Wawancara ini menggunakan daftar pertanyaan terstruktur yang telah disiapkan sebelumnya, sehingga data dan informasi yang diperoleh dapat menunjang proses pengumpulan data secara lebih sistematis dan akurat.

2. Perancangan

Pada perancangan karya ini merupakan tahap lanjutan dari ide dan konsep karya, kemudian dikembangkan dan divisualisasikan ke dalam skema yang tentunya berhubungan dengan tema pengkarya, kemudian yang dilaksanakan adalah skema yang telah terpilih yang dijadikan karya fotografi dokumenter Perguruan *Silek Kuciang Bagaluik*. Berikut gambaran *mind mapping* dalam melakukan pemotretan dalam pemotretan perguruan *silek kuciang bagaluik*, agar mengikuti alur *mind mapping* saat pembuatan karya nantinya.

3. Penyajian Karya

Pada perancangan karya ini merupakan tahap lanjutan dari ide dan konsep karya, kemudian dikembangkan dan divisualisasikan ke dalam skema yang tentunya berhubungan dengan tema pengkarya, kemudian yang dilaksanakan adalah skema yang telah terpilih yang dijadikan karya fotografi dokumenter Perguruan *Silek Kuciang*

Bagaluik. Berikut gambaran *mind mapping* dalam melakukan pemotretan dalam pemotretan perguruan *silek kuciang bagaluik*, agar mengikuti alur *mind mapping* saat pembuatan karya nantinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah proses observasi, wawancara, perancangan konsep visual, dan pemotretan selesai, pengkarya menampilkan hasil penciptaan fotografi dokumenter beserta uraian pada setiap karya. Seluruh karya mengacu pada judul "Silek Kuciang Bagaluik di Nagari Tanjung Bonai dalam Fotografi Dokumenter". Pengkarya membagi rangkaian foto ke dalam beberapa tema visual, yaitu aktivitas latihan Silek Kuciang Bagaluik, filosofi gerakan langkah ampek, hubungan antara guru dan anak sasian, serta kehidupan sosial yang berkaitan dengan pelestarian Silek Kuciang Bagaluik sebagai warisan budaya Minangkabau.

Proses pemotretan diawali dengan mendokumentasikan suasana sasaran atau gelanggang sebagai tempat berlangsungnya latihan silek. Selanjutnya, pengkarya memotret tahapan latihan yang diawali dengan penghormatan kepada lawan, kemudian gerakan dasar langkah ampek (langkah tuo) yang menjadi dasar seluruh teknik dalam Silek Kuciang Bagaluik. Proses pemotretan juga mendokumentasikan berbagai teknik latihan, interaksi antara guru silek dengan anak sasian, serta nilai-nilai filosofis yang tercermin melalui setiap gerakan, seperti *Satiok Kato Ado Jawek*, *Tau Jo Garik*, dan *Raso Pareso*. Selain itu, pengkarya mendokumentasikan kehidupan sosial masyarakat yang menunjukkan bahwa Silek Kuciang Bagaluik masih diwariskan dan dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya Nagari Tanjung Bonai. Setelah seluruh proses pemotretan selesai, pengkarya melakukan seleksi terhadap foto-foto yang telah dihasilkan, kemudian melaksanakan konsultasi dan bimbingan bersama dosen pembimbing. Pada tahap akhir, pengkarya melakukan proses penyuntingan (editing) sehingga menghasilkan rangkaian karya fotografi dokumenter yang mampu merepresentasikan nilai filosofis, proses pewarisan, serta eksistensi Silek Kuciang Bagaluik sebagai warisan budaya tak benda yang tetap hidup dan berkembang di tengah masyarakat Minangkabau.



Karya 1

Judul : Lintau Buo Utara di kaki Gunung Sago

Ukuran : 50 x 90 cm

Media Cetak : Paper laminating doff

Tahun : 2026

Pengkarya : Muhammad Aris Hendra

Karya pertama berjudul “Lintau Buo Utara di Kaki Gunung Sago”. Karya ini menampilkan bentang alam Nagari Tanjung Bonai, Kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah Datar yang berada di kawasan kaki Gunung Sago. Keberadaan Gunung Sago tidak hanya menjadi latar geografis, tetapi juga merepresentasikan identitas wilayah yang memiliki hubungan erat dengan kehidupan masyarakat setempat. Melalui karya ini, pengkarya memperlihatkan daerah tempat lahir dan berkembangnya Silek Kuciang Bagaluik, sehingga foto ini dipilih sebagai karya pembuka dalam rangkaian penciptaan fotografi dokumenter.

Foto ini diambil menggunakan kamera drone dengan pengaturan shutter speed 1/1600, f/1.7, dan ISO 100 untuk memperoleh sudut pandang yang luas sehingga mampu menampilkan kawasan Lintau Buo Utara secara menyeluruh. Setelah proses pemotretan selesai, pengkarya melakukan penyuntingan menggunakan Adobe Lightroom dengan penyesuaian warna, kontras, dan *shadow* agar hasil foto lebih jelas serta mampu memperkuat kesan visual yang ingin disampaikan.



Karya 2

Judul : *Manyarahan anak ka guru*

Ukuran : 20 x 30 cm

Media Cetak : Paper laminating doff

Tahun : 2026

Pengkarya : Muhammad Aris Hendra

Karya ini menampilkan momen ketika murid Silek Kuciang Bagaluik, Hasbi, bersalaman dengan guru silek setelah prosesi manyarahan anak ka guru silek selesai dilaksanakan. Jabat tangan tersebut menjadi simbol diterimanya Hasbi sebagai murid sekaligus menandai dimulainya hubungan antara guru dan murid dalam proses pembelajaran. Sejak saat itu, guru bertanggung jawab membimbing murid tidak hanya dalam penguasaan teknik bela diri, tetapi juga menanamkan nilai kedisiplinan, etika, tanggung jawab, dan pembentukan karakter sesuai dengan ajaran Silek Kuciang Bagaluik. Objek ini dipilih karena momen bersalaman memiliki makna penting sebagai simbol penghormatan, kepercayaan, dan ikatan antara guru dengan murid. Melalui karya ini, pengkarya ingin menunjukkan bahwa prosesi penerimaan murid bukan sekadar tradisi seremonial, tetapi juga menjadi awal perjalanan seorang murid dalam mempelajari silek serta mengandung tanggung jawab moral bagi kedua belah pihak.

Dalam karya ini, pengkarya menggunakan komposisi center dengan menempatkan guru dan murid sebagai fokus utama untuk memperkuat makna jabat tangan sebagai inti visual. Foto diambil menggunakan kamera Nikon Z6 II dengan lensa NIKKOR Z 14–24 mm f/2.8, pengaturan ISO 1600, f/2.8, dan shutter speed 1/200. Pencahayaan dibantu menggunakan Godox LC500R Mini, kemudian dilakukan proses penyuntingan di Adobe Lightroom melalui penyesuaian warna, kontras, dan *shadow* agar hasil foto lebih optimal tanpa menghilangkan karakter fotografi dokumenter.



Karya 3

Judul : Langkah *basamo*

Ukuran : 20 x 30 cm

Media Cetak : Paper laminating doff

Tahun : 2026

Pengkarya : Muhammad Aris Hendra

Karya ini menampilkan praktik langkah basamo dalam Silek Kuciang Bagaluik, yaitu gerakan dasar yang dilakukan secara bersama-sama oleh para murid sebagai bagian dari proses pembelajaran. Latihan ini menjadi fondasi dalam membangun keseimbangan tubuh, ketepatan langkah, koordinasi gerak, serta kesiapan untuk mempelajari teknik-teknik lanjutan. Selain melatih kemampuan teknis, langkah basamo juga menanamkan nilai kedisiplinan, kekompakan, konsentrasi, dan kepatuhan terhadap arahan guru.

Objek ini dipilih karena langkah basamo merupakan tahapan dasar yang wajib dikuasai oleh setiap murid sebelum mempelajari teknik yang lebih kompleks. Melalui karya ini, pengkarya ingin menunjukkan bahwa kemampuan seorang pesilat dibentuk melalui latihan yang dilakukan secara bertahap, berulang, dan penuh disiplin. Gerakan yang

dilakukan secara serempak juga mencerminkan nilai kebersamaan dan kerja sama yang menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran Silek Kuciang Bagaluik.

Foto ini diambil menggunakan teknik high angle untuk memperlihatkan formasi para murid serta keseragaman gerakan secara menyeluruh. Pengambilan gambar menggunakan kamera Nikon Z6 II dengan lensa NIKKOR Z 14–24 mm f/2.8, pengaturan ISO 250, f/4, dan shutter speed 1/400. Setelah pemotretan selesai, foto disunting menggunakan Adobe Lightroom melalui penyesuaian warna, kontras, dan *shadow* untuk memperjelas detail gerakan serta mempertahankan karakter fotografi dokumenter.



Karya 4

Judul : Langkah *basamo*

Ukuran : 20 x 30 cm

Media Cetak : Paper laminating doff

Tahun : 2026

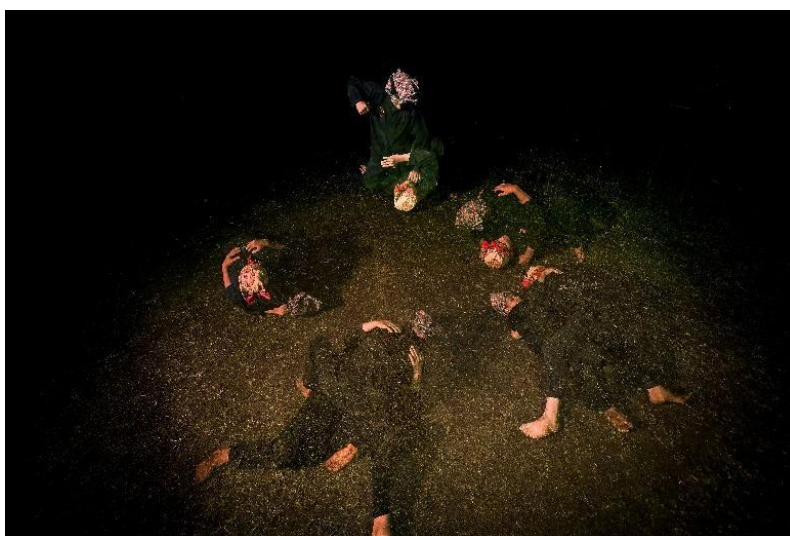
Pengkarya : Muhammad Aris Hendra

Karya ini menampilkan praktik langkah *basamo* dalam Silek Kuciang Bagaluik, yaitu gerakan dasar yang dilakukan secara bersama-sama oleh para murid sebagai bagian dari proses pembelajaran. Langkah *basamo* menjadi fondasi utama dalam membangun keseimbangan tubuh, koordinasi gerak, dan ketepatan langkah sebelum mempelajari teknik-teknik yang lebih lanjut. Selain melatih kemampuan teknis, latihan ini juga menanamkan nilai kedisiplinan, kekompakan, konsentrasi, dan kepatuhan terhadap arahan guru.

Objek ini dipilih karena langkah *basamo* merupakan materi dasar yang wajib dikuasai oleh setiap murid. Pengkarya ingin menunjukkan bahwa kemampuan seorang pesilat dibentuk melalui latihan yang dilakukan secara bertahap, berulang, dan penuh disiplin. Gerakan yang dilakukan secara serempak juga mencerminkan nilai kebersamaan, kerja

sama, dan keselarasan yang menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran Silek Kuciang Bagaluik.

Foto ini diambil menggunakan teknik low angle untuk memberikan kesan kuat dan tegas terhadap gerakan para murid sekaligus memperlihatkan keseragaman langkah yang dilakukan secara bersama-sama. Pengambilan gambar menggunakan kamera Nikon Z6 II dengan lensa NIKKOR Z 14–24 mm f/2.8, pengaturan ISO 250, f/4, dan shutter speed 1/400. Setelah proses pemotretan selesai, foto disunting menggunakan Adobe Lightroom melalui penyesuaian warna, kontras, dan *shadow* agar kualitas visual meningkat tanpa menghilangkan karakter fotografi dokumenter.



Karya 5

Judul : *Baguluang* atau *bagaluik*

Ukuran : 50 x 75 cm

Media Cetak : Paper laminating doff

Tahun : 2026

Pengkarya : Muhammad Aris Hendra

Karya ini menampilkan praktik baguluang atau bagaluik dalam Silek Kuciang Bagaluik, yaitu teknik pertarungan jarak dekat yang dilakukan melalui kontak fisik secara langsung antara dua pesilat. Teknik ini menekankan kemampuan mengendalikan lawan melalui kunci, jatuhan, serta penguasaan keseimbangan tubuh. Dalam praktiknya, pesilat dituntut mampu membaca pergerakan lawan, menentukan waktu yang tepat, dan memanfaatkan keseimbangan tubuh untuk menguasai situasi. Kemampuan tersebut diperoleh melalui latihan yang dilakukan secara berulang dan terarah.

Objek ini dipilih karena baguluang atau bagaluik merupakan ciri khas yang membedakan Perguruan Silek Kuciang Bagaluik dengan aliran silek lainnya. Melalui karya ini, pengkarya ingin memperlihatkan keunikan teknik sekaligus mendokumentasikan salah satu identitas penting perguruan. Karya ini juga menggambarkan hasil dari proses

pembelajaran murid setelah menguasai langkah dasar dan teknik sambuik hingga mampu menerapkannya dalam pertarungan jarak dekat.

Foto ini diambil menggunakan teknik multiple exposure untuk menampilkan rangkaian gerakan baguluang dalam satu bingkai sehingga alur gerakan dari awal hingga akhir dapat terlihat lebih jelas. Pengambilan gambar menggunakan kamera Nikon Z6 II dengan lensa NIKKOR Z 14–24 mm f/2.8, pengaturan ISO 3200, f/2.8, dan shutter speed 1/200. Pencahayaan dibantu menggunakan Godox LC500R Mini, kemudian foto disunting menggunakan Adobe Lightroom melalui penyesuaian warna, kontras, dan *shadow* untuk meningkatkan kualitas visual tanpa menghilangkan karakter fotografi dokumenter.

SIMPULAN

Tugas akhir yang berjudul “Silek Kuciang Bagaluik dalam Fotografi Dokumenter” merupakan karya penciptaan fotografi yang disusun sebagai salah satu syarat penyelesaian pendidikan Strata-1 (S1) pada Program Studi Fotografi, Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Karya ini bertujuan mendokumentasikan serta merepresentasikan Silek Kuciang Bagaluik sebagai warisan budaya Minangkabau yang masih bertahan, dengan menampilkan aktivitas latihan, nilai-nilai filosofis, dan kehidupan sosial di lingkungan perguruan melalui pendekatan fotografi dokumenter.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa proses penciptaan karya ini menghasilkan rangkaian fotografi dokumenter yang mampu merepresentasikan aktivitas, filosofi, dan nilai budaya yang terkandung dalam Silek Kuciang Bagaluik. Melalui observasi, wawancara, dan pemotretan secara langsung, pengkarya memperoleh pemahaman bahwa silek tidak hanya berfungsi sebagai bela diri, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter dan pelestarian nilai-nilai adat Minangkabau.

Selama proses penciptaan, pengkarya menyadari pentingnya pemahaman konseptual dan teknis dalam fotografi dokumenter untuk membangun narasi visual yang informatif dan bermakna. Meskipun menghadapi beberapa kendala, seperti cuaca yang tidak menentu, keterbatasan pencahayaan saat latihan malam hari, dan penyesuaian jadwal pemotretan, seluruh proses tersebut menjadi pengalaman yang memperkaya kemampuan pengkarya dalam menghasilkan karya fotografi dokumenter yang memiliki nilai visual sekaligus dokumentatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprizon, A., Armed Ngabalin, M., Pidde, R. A., Kartiko, Y. B., & Anoegrajekti, N. (2025). *ISSN: Volume 2 Nomor 2, Februari 2025 PUSAKA ADAT “SILEK”: IDENTITAS BUDAYA SUKU MINANGKABAU THE TRADITIONAL HERITAGE “SILEK”: THE CULTURAL IDENTITY OF MINANGKABAU TRIBE TRADITIONAL HERITAGE “SILEK”: CULTURAL IDENTITY OF THE MINANGKABAU THE*. 2, 41–54. www.Haloedukasi.com
- Abimanyu, R. (2025). Peranan Fotografi Dokumenter Dalam Pencatatan Sejarah. *Retina Jurnal Fotografi*, 5(1), 128–133. <https://doi.org/10.59997/rjf.v5i1.3687>
- Books, T. E. of T. (1972). *Frontiers of Photography*. Time-Life Books.